

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DEMOKRATIS:
SEBUAH STUDI TENTANG PEMBELAJARAN SKI PADA
MADRASAH TSANAWIYAH DI ACEH**

Murdani

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
E-mail: murdani@yahoo.com

Abstrak

Pembelajaran demokratis adalah suatu strategi pembelajaran yang mengoptimalkan peranan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung dan adanya hubungan timbal balik yang seimbang antara guru dan siswa di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan definisi, pelaksanaan, dan efek negatif apa saja bagi siswa tanpa penggunaan pembelajaran demokratis dan implikasinya terhadap guru dan siswa dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs dalam Provinsi Aceh. Hasil penelitian ini menemukan fakta pada tataran aplikatifnya yakni secara umum para tenaga kependidikan dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs dalam Provinsi Aceh, telah melaksanakan strategi pembelajaran demokratis di kelas melalui metode diskusi, tanya jawab, dan kerja kelompok, meskipun sebagiannya ada yang tidak melaksanakan karena berbagai faktor yakni ketidaktahuan dan tidak profesionalnya dalam menjalankan tugas. Berbagai hal yang mendasar perlu dilakukan pembenahan untuk mengatasi masalah tersebut di atas dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas dari elemen pembelajaran itu sendiri yakni tenaga pendidik, fasilitas belajar, sistem evaluasi belajar, kurikulum, dan adanya hubungan erat dengan lingkungan sekitar sekolah baik orang tua siswa, masyarakat, pemerintah daerah, dan pihak-pihak dalam sekolah.

Kata Kunci: *Pembelajaran Demokratis; Sejarah Kebudayaan Islam; Pemerintah Daerah*

Abstract

Democratic instruction is a teaching strategy which optimizes the students' roles during the teaching-learning process. The strategy also provides a mutually balanced relationship between the teacher and the students in the classroom. This study aims to class in Islamic junior high schools (MTs) in Aceh Province and to describe the definition, implementation, and any adverse effects on the students when the democratic teaching has not been applied, and the implications toward the students and teachers in the islamic culture and history (SKI). The study found that in general, most teachers of the cultural history of Islam of the MTs in Aceh have implemented the democratic teaching strategy in their classes through discussions, question and answer, and group work. However, some teachers have not yet implemented the strategy due to various factors, such as lack of awareness and unprofessionalism. The positive implications were found in most schools where the teachers implemented the strategy in their classes in the MTs in Aceh. However, schools still need to improve to avoid and solve the adverse implications, such as by improving the quality and quantity of the instructional elements like the teachers, learning facilities, learning evaluation system, curriculum, and

relationship with the school surroundings; the students' parents, society, local government, and the related parties of the school.

Keywords: *Democratic instruction; Islamic culture and history; Local government*

مستخلص

التعليم الديمقراطي هو استراتيجي التعلم الذي يحسن دور الطلاب عندما تجري عملية التعلم وتكون فيها العلاقة المتبادلة المناسبة بين المدرسين والطلاب في الفصل. ويكون الهدف من هذا البحث لوصف التعريف والتنفيذ وتأثير السلب على الطلاب دون استخدام التعلم الديمقراطي وكانت الآثار المترتبة على المدرس والطلاب في تعلم تاريخ الثقافة الإسلامية بالمدرسة الثانوية في محافظة أتشية. وجد هذا البحث حقائق على مستوى التطبيقات أي بشكل العام أن مدرس مادة تاريخ الثقافة الإسلامية على المدرسة الثانوية في محافظة أتشية قد نفذوا استراتيجي التعلم الديمقراطي في الفصل عن طريق المناقشة والسؤال والجواب والعمل في المجموعة ومع ذلك يوجد بعضهم لم ينفذوه بالأسباب أي من كونهم عدم الفهم على هذا المنهج وعدم تمكنهم في إجراءات هذا العمل. عملية التعلم عن طريق الاتجاه الواحد وعدم تبادل الإعلام بين المدرسين والطلاب لم تكن توافقا بما يراد استراتيجي التعلم الديمقراطي فيها. إذا ترك مدة طويلة سيجعل الطلاب جامدا في الفصل ويظنون أن هذا التعلم ليس من حقهم وتكون نتيجة التعلم غير مرضية ولا يكون تغييرا في سلوكهم حتى لا يتم تحقيق أهداف المناهج الدراسية في الأخر. هذه الحالة تقع في بعض المدارس الثانوية بمحافظة أتشية وهذا الأمر يقع خصوصا على مادة تاريخ الثقافة الإسلامية من موضوع تاريخ حضارة المسلمين في عهد عباسية. أكثر من الآثار الإيجابية توجد في الواقع سواء كان من المدرسين والطلاب على تطبيق استراتيجي التعلم الديمقراطي أثناء عملية التعلم من مادة تاريخ الثقافة الإسلامية في فصل الثاني من المدرسة الثانوية في محافظة أتشية. والأشياء الأساسية تحتاج إلى الإصلاح للتغلب عليها بترقية نوعية وكمية من مركب التعلم نفسه أي المدرس ووسائل الدرس ونظام تقييم الدرس والمناهج التعليمية ويوجد الترابط بالبيئة حول المدرسة سواء كان من والدي الطلاب والمجتمع والحكومة والأفراد المعينات في داخل المدرسة.

الكلمات الرئيسية: التعليم الديمقراطي; تاريخ الثقافة الإسلامية; الحكومة

A. Pendahuluan

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang termasuk dalam rumpun pendidikan agama Islam. Proses belajar-mengajarnya di kelas mutlak membutuhkan berbagai macam strategi maupun metode untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam yakni menciptakan

manusia yang berakhlakul karimah.¹ Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada tingkat sekolah lanjutan pertama tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh peserta didik tidaklah hanya pemahaman konsep kesejarahan semata, akan tetapi juga dapat mengambil nilai-nilai dibalik peristiwa sejarah Islam tersebut.²

Selain pendekatan kompetensi dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan Pendidikan Agama Islam pada umumnya, juga digunakan pendekatan standar proses pendidikan yang disesuaikan dengan konteks pemberlakuan kurikulum terbaru yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kedua kurikulum tersebut memiliki kesamaan secara mendasar, yakni pelimpahan wewenang secara lebih besar kepada masing-masing tingkat satuan pendidikan untuk merumuskan tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran di kelas secara khusus dapat memaksimalkan peran tersebut terutama sekali oleh guru dalam membelajarkan siswanya secara aktif dan partisipatif. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara terintegrasi.³ Salah satu indikator penerapan strategi pembelajaran adalah dengan melaksanakan metode dan teknik mengajar yang cocok di kelas. Karena metode mengajar dan pembelajaran adalah salah unsur dari strategi pembelajaran. Selain dari pada metode mengajar dalam proses pembelajaran juga terjadinya proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, kesemuanya tercakup dalam definisi di atas yaitu strategi pembelajaran.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebagai bagian dari pendidikan agama Islam. Pengajaran sejarah Islam sebenarnya pengajaran sejarah: yaitu sejarah yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Karena itu dapat kita sebut juga sejarah umat Islam.⁴ Dilihat dari segi umum, sejarah ini merupakan salah satu aspek dari ajaran agama Islam. Islam lahir dan terus hidup berkembang melalui garis lintas sejarah. Islam lahir dalam kehidupan di gelanggang sejarah sejak orang pertama memeluk agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.⁵ Tidak semua peristiwa yang terjadi selama berlangsungnya proses

¹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet.3, 2008), 293.

² *Ibid.*, 293.

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, cet 5 (Jakarta: Kencana, 2006), 131-135.

⁴ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, cet.3 (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 25.

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet.4, 2004), 46.

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DEMOKRATIS

sejarah Islam itu dimuat dalam lembaran sejarah Islam, tetapi ada seleksinya yang dilakukan oleh sejarawan muslim itu sendiri.⁶

Selanjutnya, diperlukan usaha dari para guru dalam proses pembelajarannya, terutama sekali dengan menggunakan strategi pembelajaran demokratis.⁷ Usaha itu dilakukan karena dalam berbagai peristiwa yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, kemudian memberikan ulasan yang sifatnya membersihkan Islam, agar setelah belajar, siswa tidak membenci Islam.⁸ Sangat diperlukan ulasan atau keterangan guru yang membersihkan Islam itu. Jangan ada kesan bahwa Islam itu tidak baik sekaligus stigma-stigma negatif lainnya.⁹

Pada proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kebanyakan madrasah di Aceh terkesan kurang mempunyai perencanaan yang matang, kurang pelatihan dan pendidikan juga turut melatar belakangi kondisi ini. Objektivitas dalam penilaian hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam oleh guru, masih mempunyai tanda tanya besar, karena unsur-unsur subjektivitas pada pribadi masing-masing guru Sejarah Kebudayaan Islam masih sangat kental yang dipengaruhi kondisi nyata siswa yang sangat kurang motivasi belajar pada diri sendiri maupun dukungan lingkungan sekitar.

Pada proses pembelajaran sering terjadi ketimpangan antara keinginan guru dengan siswa. Guru dan siswa pada proses pembelajaran di kelas mempunyai keinginan yang saling bertolak belakang. Di satu sisi guru Sejarah Kebudayaan Islam menginginkan tujuan belajar yang telah digariskan oleh kurikulum dapat dicapai dengan cepat tanpa mempetimbangkan kondisi nyata di kelas. Salah satu alternatif untuk mencapai target belajar tersebut guru Sejarah Kebudayaan Islam melakukan proses belajar dengan pola 'kejar materi' atau melalui cara penerapan disiplin kelas yang salah untuk menutupi berbagai kekurangan dalam menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang ada.

Pada sisi lain siswa menginginkan proses belajar Sejarah Kebudayaan Islam berjalan menurut keinginan mereka, melalui kebebasan bertanya, berdiskusi, tanpa pekerjaan rumah yang berlebihan, tanpa banyak mencatat, harus banyak cerita, dan tidak ada dominasi berlebih guru terhadap kegiatan belajarnya

⁶ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, cet 6 (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 109.

⁷ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran...*, 22.

⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, 48.

⁹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus...*, 113.

di kelas. Kenyataan bertolak belakang di atas jikalau dibiarkan berlarut-larut tanpa ada pemecahan terutama dari guru Sejarah Kebudayaan Islam itu sendiri akan memunculkan suatu kejenuhan dalam belajar, utama sekali dari siswa. Pada ujungnya tujuan yang diinginkan dari pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tidaklah tercapai.

Kelemahan lainnya yang banyak ditemukan di lapangan yaitu para guru kurang dapat menciptakan suasana belajar yang menggairahkan. Hal itu kemungkinan terjadi karena penguasaan strategi pembelajaran yang masih lemah. Para guru umumnya masih menggunakan strategi yang relatif sama di setiap pertemuannya. Jikalau strategi yang bervariasi di setiap tatap muka diterapkan kemungkinan besar kemauan belajar siswa akan tumbuh, serta suasana pembelajaran akan hidup. Variasi strategi dalam hal ini penerapan berbagai strategi pembelajaran yang bernuansa demokratis dapat dikatakan sebagai salah satu solusi untuk menjembatani berbagai ketimpangan antara keinginan guru dan siswa selama proses belajar SKI berlangsung.

Penelitian ini digolongkan ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan rasionalistik,¹⁰ dan menggunakan model paradigma rasionalistik,¹¹ melalui metode kualitatif diteliti secara menyeluruh terhadap gejala yang terjadi di lokasi penelitian sesuai dengan fokus permasalahan. Penelitian ini berlokasi di Aceh dengan jangkauannya seluruh provinsi yang kemudian dilakukan sistem zonasi untuk memperkecil luasnya penelitian. Zona tersebut antara lain zona utara dan timur, zona barat dan selatan serta zona tengah.

B. Pembahasan

1. Metode Pembelajaran SKI

Metode ialah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Secara lebih luas pengertiannya adalah segala upaya mendidik sekaligus mengajar dalam

¹⁰ Pendekatan rasionalistik menitikberatkan pada perlunya perancangan penelitian atas objek yang eksplisit, teramati dan terukur. Sedangkan tata pikir yang digunakan terbatas pada sejumlah tata relasi seperti korelasi, hubungan kausal, dan hubungan interaktif yang saling mempengaruhi. Eksplisit dalam terapannya menjadi menyederhanakan atau lebih jauh lagi memparsiakan masalahnya, terlepas dari konteksnya, atau dengan kata lain rasionalistik adalah harus ada kesesuaian antara dasar teori dengan fakta di lapangan bukan rekayasa atau sebaliknya. Lebih lanjut baca, Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, cet 7, 1996), 56-57.

¹¹ Karakteristik model paradigma rasionalistik antara lain : (a) Mendudukkan objek yang spesifik dalam totalitas holistik, (b) Menggunakan alternatif penalaran dengan menggunakan ragam tata pikir, (c) Adanya proses pemaknaan. Lebih lanjut baca Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian...*, 76-77.

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DEMOKRATIS

upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹² Metode mengajar dengan metode mendidik mempunyai perbedaan yang cukup mendasar, karena metode mengajar lebih menitikberatkan pada aspek teoretis dan minim dengan aplikatif, sedangkan metode mendidik pada umumnya langsung dilaksanakan di lapangan.

Pembelajaran jika ditinjau dari aspek kebahasaan adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Sedangkan secara istilah adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan, dalam interaksi inilah terjadi serangkaian pengalaman-pengalaman belajar.¹³ Sedangkan pengertian yang lebih ringkas dari proses pembelajaran adalah yang dikemukakan oleh Abin Syamsuddin Makmun ialah suatu rangkaian interaksi antara siswa dan guru dalam rangka mencapai tujuannya.¹⁴

Demokrasi secara kebahasaan ialah kekuasaan yang dijalankan oleh rakyat, dilaksanakan oleh rakyat, dan untuk kepentingan rakyat. Demokrasi secara lebih luas ialah segala hal yang memiliki asas kemerdekaan, asas persamaan, dan asas persaudaraan pada lingkungan yang dijalankannya.¹⁵

Secara istilah (terminologis) dapat dikatakan bahwa demokratisasi dalam lingkup pendidikan dan pembelajaran, berarti pemberian peluang yang sama kepada setiap anak berusia sekolah (Indonesia 7 - 15 tahun) untuk memasuki lembaga pendidikan/persekolahan yang ada. Kalau secara umum dapat dikatakan bahwa kebijakan ini sebagai pemberian peluang yang sama kepada rakyat untuk mengikuti upaya pendidikan yang ada. Ini berarti pemberian pemerataan kesempatan pendidikan kepada semua. Pemberian kesempatan ini mencakup tiga makna, yakni: persamaan kesempatan (*equality of opportunity*), aksesibilitas, keadilan atau kewajaran (*equality*).¹⁶

Konsep pendidikan maupun pembelajaran yang membebaskan siswanya untuk mengekspresikan semua potensi yang dimilikinya. Sebenarnya juga pembebasan tersebut secara tidak langsung akan memberdayakan siswa itu sendiri melalui mekanisme pendidikan. Karena siswa pada usia sekolah menengah dan khususnya menengah pertama semua kemampuan dan bakatnya yang dimilikinya

¹² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, cet. 4 (Bandung: Remaja Rosdakarya, , 2004), 131.

¹³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar-Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, cet 6,2007), 27-28.

¹⁴ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, cet. 8 (Bandung: Remaja Rosdakarya, , 2005), 156.

¹⁵ M.Sirozi, *Politik Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 155.

¹⁶ Ambo Enre Abdullah, *Pendidikan di Era Otonomi Daerah: Gagasan dan Pengalaman* (Yogyakarta: Pustaka Timur, 2005), 208.

harus mutlak dikenali oleh guru kemudian diarahkan untuk kesuksesan siswa tersebut di masa mendatang.

Pengertian yang telah ditulis dan rumuskan di atas coba bandingkan dengan beberapa konsep definisi pembelajaran maupun strategi belajar-mengajar demokratis dari beberapa ahli pendidikan. Pemikiran pendidikan atau pembelajaran yang digagas oleh Paulo Freire kemudian dikutip oleh Malik Fadjar bahwa ia membawa haluan humanis, mengatakan bahwa secara filosofis manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang merdeka dan otonom, sehingga dengan begitu sejatinya manusia mampu melakukan “transendensi” dengan semua realitas yang mengitarinya.¹⁷

Proses pembelajaran harus demokratis, yakni semua siswa dalam semua kategori memperoleh layanan yang wajar dari guru, baik guru sebaiknya bertanya kepada siswanya tentang pokok bahasan yang mereka ingin pelajari, berikut bentuk-bentuk penugasannya, lalu dibahas bersama sehingga sampai pada kesepakatan dengan tidak mengabaikan tujuan pembelajaran, dan target-target kurikuler yang harus dicapai. Salah satu pendekatan dalam pembelajaran untuk mendukung konsep ini ialah pendekatan *collaborative learning* yang semata dikembangkan untuk menumbuhkan rasa memiliki siswa terhadap program pembelajarannya itu, serta memberikan penghargaan yang wajar pada siswa, sehingga gairah mereka untuk belajar bisa terus dikembangkan.¹⁸

Wacana pembelajaran demokratis haruslah diterapkan secara nyata dalam konteks pembelajaran di dalam kelas.¹⁹ Secara jelasnya metode pembelajaran demokratis terlaksana melalui interaksi yang *humanistic*, yaitu: menumbuhkan manusia yang berkepribadian dalam diri setiap siswa, sehingga dapat mengikis mentalitas masyarakat yang suka latah dan bertaklid buta. Untuk menumbuhkan kepribadian siswa, dalam interaksi pembelajaran dibutuhkan peran yang signifikan guru dan optimalisasi budaya sekolah. Para peserta didik hendaknya diarahkan untuk menemukan jati dirinya; baik kemampuan intelektual maupun bakat-bakat yang dimilikinya. Jadi tidak sekedar menerima pelajaran. Setiap siswa harus mengetahui bahwa ia dihargai karena dirinya sendiri, bukan karena prestasi atau karena orang

¹⁷ Imam Tolkhah dkk, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, cet 1 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), vi.

¹⁸ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis : Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Kencana, cet 3, 2007), 280.

¹⁹ Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, cet.I. (Jakarta: CRSD Press, 2005), 94.

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DEMOKRATIS

tuanya. Mereka juga diarahkan untuk bersikap aktif, memikirkan apa yang dipelajari, kritis, serta dewasa dalam menilai masalah yang dihadapi. Siswa juga perlu diajak mencermati problematika sosial, politik, budaya, ekonomi, dan hal-hal lain yang terjadi di luar kelas atau masyarakatnya, agar tumbuh sikap dan perilaku sosial dan humanismenya, menjadi *problem solver*, sekaligus mereka agar tidak menjadi *alien* yang terasing dari lingkungan sosialnya.

Untuk itu siswa hendaknya diajak banyak bertanya serta merefleksikan apa yang dipelajarinya untuk mempertimbangkan dan merenungkan pelajaran dan berbagai hal yang terjadi di sekitarnya. Termasuk di dalamnya adalah, sekolah harus mengembangkan rasa keadilan siswa. Guru harus membuka mata siswa terhadap ketidakadilan yang banyak terjadi di sekeliling kita, karena dengan demikian, perasaan keadilan akan tumbuh pada diri mereka. Para siswa juga perlu dibantu untuk mengembangkan sikap keagamaan yang dewasa, terbuka dan toleran. Juga menjadi manusia yang pemberani, kreatif, mandiri dan tidak asal menurut apa yang diucapkan oleh guru, teman dan orang-orang di lingkungannya, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, yang serba tidak puas dengan jawaban sementara. Lebih lanjut, para siswa yang berkepribadian, diharapkan mampu menjadi manusia pembangun masyarakat modern. Yakni manusia yang tahu dan menerima baik keunggulan maupun kelemahannya, tidak dihinggapi kerendahan hati palsu, karena bangga dan sadar atas kepribadiannya yang berharga dan penting bagi sesama. Ia menggunakan kemampuannya secara penuh dan pantang mundur kendati memiliki kekurangan. Ia menerima dirinya sendiri maupun orang lain apa adanya. Ia tidak berkelit menghadapi kenyataan, sebaliknya, berani *to face the facts*, beradu dada dengan kenyataan.²⁰

Dalam pandangan konsep pendidikan Islam yang bernuansa demokratis, seperti yang diungkapkan oleh A. Hassan. Ia mengatakan bahwa: proses pembelajaran haruslah berlangsung secara terbuka dan penuh kebebasan dengan tetap saling menghargai dan menghormati peran masing-masing antara guru dan siswa. A. Hassan juga mengedepankan metode dialogis dalam teori pembelajarannya, seperti yang pernah ia praktekan di dalam kelas. Peran guru menurutnya tetap sebagai kunci untuk mencerdaskan siswanya, begitupun dengan kesuksesan belajar, maka guru muthlak harus mempunyai kualitas yang tinggi.²¹

²⁰ *Ibid.*, 94.

²¹ *Ibid.*, 97-99.

2. Hasil Penelitian

Pembelajaran demokratis pada dasarnya menghendaki agar setiap proses pembelajaran di kelas berlangsung secara seimbang antara peranan guru dan siswa. Posisi guru di kelas memfasilitasi kegiatan belajar siswa, sedangkan siswa diberikan berbagai kebebasan untuk melakukan berbagai aktifitas, inovasi, ekspresi, eksplorasi, dan aktualisasi diri dengan tetap mengacu kepada aturan yang telah ditetapkan. Pembelajaran demokratis dapat diimplementasikan melalui belajar dengan tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, dan sosiodrama tercakup dalam strategi pembelajaran demokratis yang di dalamnya ada strategi inkuiri, ekspositori dan kooperatif.

Implementasi pembelajaran demokratis dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTsN Model Gandapura secara garis besarnya terlaksana selama proses belajar di kelas, sedangkan di MTsN Model Meulaboh dan MTsN 1 Takengon tidak terlaksana pada proses pembelajaran SKI dalam materi sejarah perkembangan umat Islam pada masa Bani Abbas di kelas dua. Diskusi, tanya jawab, sosiodrama, dan kerja kelompok dipakai oleh guru sejarah kebudayaan Islam MTsN Model Gandapura dalam proses pembelajaran di kelas, sebaliknya di MTsN Model Meulaboh dan MTsN 1 Takengon tidak dipakai sebagai salah satu indikasi penerapan pembelajaran demokratis.

Suatu proses pembelajaran dengan tidak menerapkan pembelajaran demokratis khususnya pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di kelas dua MTsN Model Meulaboh, MTsN Peureumue, MTsN 1 Takengon, MTsN 2 Takengon, MTsN Model Gandapura, MTsN Matang Glumpang Dua, MTsN Montasik dan MTsN Rukoh, dapat menimbulkan berbagai efek negatif atau faktor penghambat terhadap pembelajaran terutama sekali terhadap siswa. Siswa tidak mempunyai semangat belajar, prestasi yang rendah, dan terhambat perkembangannya. Efek negatif atau faktor penghambat tersebut dapat berimplikasi luas dan turunan, hal ini dapat di buktikan dengan kondisi proses pembelajaran SKI di kelas dua MTsN Model Meulaboh dan MTsN Model Gandapura. Implikasi positif atau faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran demokratis dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTsN Model Meulaboh, MTsN Peureumue, MTsN 1 Takengon, MTsN 2 Takengon, MTsN Model Gandapura, MTsN Matang Glumpang Dua, MTsN Montasik dan MTsN Rukoh terhadap siswa dapat tumbuh minat belajar, tercipta suasana belajar yang menyenangkan, dan dapat meningkatkan motivasi belajar.

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DEMOKRATIS

Implikasi bagi guru sejarah kebudayaan Islam dapat memberikan kemudahan dalam mengajar di kelas, menghemat waktu, dan menciptakan proses pembelajaran sejarah kebudayaan Islam menjadi lebih efektif. Solusi terhadap berbagai faktor penghambat tersebut antara lain: meningkatkan kuantitas dan kualitas dari proses pembelajaran itu sendiri baik dari segi guru, sarana dan prasarana, dan siswa.

C. Penutup

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pembelajaran demokratis dapat meningkatkan kinerja siswa dalam belajar secara maksimal. Selama ini ada kesan bahwa para guru sejarah kebudayaan Islam pada MTsN Model Meulaboh, MTsN Peureumue, MTsN 1 Takengon, MTsN 2 Takengon, MTsN Model Gandapura, MTsN Matang Glumpang Dua, MTsN Montasik dan MTsN Rukoh lebih mengandalkan ceramah dalam pembelajarannya. Sementara itu dengan kehadiran pembelajaran demokratis diyakini mampu memberikan kemudahan bagi guru untuk diterapkan dalam pembelajaran. Untuk itu, hendaknya para guru sejak sekarang perlu melakukan usaha-usaha pengembangan pembelajaran dengan mempersiapkan materi-materi yang diinginkan oleh keadaan di kelas.

Untuk membantu mempercepat perubahan pola pikir masyarakat ke arah yang lebih baik melalui peran komite sekolah, dengan menyadari akan pentingnya pendidikan bagi masa depan generasi selanjutnya perlu terus ditingkatkan, salah satunya dengan penyediaan berbagai macam bahan rujukan dan pelatihan menyangkut pembelajaran bagi kalangan guru merupakan suatu kebutuhan untuk menjalankan fungsi dan kompetensi sosialnya sebagai guru yang profesional. Oleh karena itu perlu adanya perhatian khusus dari pihak-pihak terkait terutama sekali Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) baik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry maupun Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Syiah Kuala sekaligus pihak pengelola pendidikan di daerah dan pusat untuk kemajuan pendidikan di masa mendatang.

Penggunaan pembelajaran demokratis di kalangan guru sejarah kebudayaan Islam pada MTsN Model Meulaboh, MTsN Peureumue, MTsN 1 Takengon, MTsN 2 Takengon, MTsN Model Gandapura, MTsN Matang Glumpang Dua, MTsN Montasik dan MTsN Rukoh berkaitan erat dengan faktor efisiensi dan efektifitas dalam pembelajaran. Masih terdapatnya keterbatasan guru dalam penggunaan

Murdani

pembelajaran demokratis secara aplikatif menjadikan efisiensi dan efektifitas pembelajaran menjadi berkurang. Oleh karena itu, hendaknya setiap guru segera mengkaji keterbatasannya itu agar mempelajari dan menguasai kelas dengan baik melalui koordinasi serta pengawasan langsung kepala sekolah yang melekat peran padanya sebagai manajer serta supervisor langsung pada tingkat pertama yakni sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Enre Ambo. *Pendidikan Di Era Otonomi Daerah : Gagasan Dan Pengalaman*. Yogyakarta: Pustaka Timur, 2005.
- Arief, Armai. *Reformulasi Pendidikan Islam*, cet.I. Jakarta: CRSD Press, 2005.
- Daradjat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*, cet.6. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet.3, 2008.
- Makmun, Syamsuddin Abin. *Psikologi Kependidikan*, cet.8. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet.7. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, cet. 3. Jakarta: Kencana, 2007.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, cet. 5. Jakarta: Kencana, 2008.
- Sirozi, M. *Politik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya, 2008.
- Tolkah, Imam dkk. *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, cet.1. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.